

BAB II PROFIL MAROETO NITIMIHARDJO

2.1. Latar Belakang Keluarga Maroeto Nitimihardjo

Nitimihardjo yang merupakan Nama belakang Maroeto diambil dari Nama sang ayah. Ayah Maroeto bernama Soekirman (1884-1943) namun setelah mempunyai anak, namanya diubah menjadi Nitimihardjo.³³ Maroeto Nitimihardjo adalah anak ketiga dari pasangan suami istri Soekirman dan Soekini. Dari perkawinan tersebut, Soekirman dan Soekini dikaruniai lima orang anak yaitu anak pertama yang meninggal dunia saat masih anak-anak, Martadji, Maroeto, Basoeki, dan Maryati. Saat Maroeto Nitimihardjo berusia lima tahun tepatnya tahun 1911 ibunya meninggal dunia. Tahun 1912, Satu tahun setelah kepergian sang ibu, ayahnya menikah kembali dengan Soetarni yang merupakan adik kandung dari almarhumah istrinya, Pernikahan kedua Soekirman dikaruniai 11 orang anak, dan kemudian Soekirman menikah kembali untuk yang ketiga kalinya dengan Maya dan dikaruniai dua orang anak.³⁴ Jadi secara keseluruhan Maroeto Nitimihardjo memiliki 18 saudara, empat saudara kandung dan 13 saudara yang berbeda ibu.

Keluarga Maroeto Nitimihardjo sendiri termasuk keluarga aristokrat.³⁵ Kakek Maroeto bernama Soeradi yang merupakan seorang Asisten Wedena di Bonang. Kemudian uyt Maroeto Nitimihardjo adalah Mantri Polisi di Grobogan, sedangkan cangga Maroeto Nitimihardjo adalah Patih di Grobogan yang bernama R.Ronodidjojo. Jika ditarik ke atas, silsilah Maroeto Nitimihardjo sampai kepada bupati-bupati Grobogan. Bupati Grobogan yang merupakan pendahulu Maroeto Nitimihardjo ialah Kertoyudo, Sutoyudo, Abinarung, dan Surokerti.

³³ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 1

³⁴ *Ibid.* hlm. 3

³⁵ Martin Sitompul, *Jejak Langkah Sang Pengikut Tan Malaka*, Tersedia pada <https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/politik/articles/jejak-langkah-sang-pengikut-tan-malaka-DnEZq> . Diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

Secara berturut-turut silsilah keluarga Maroeto Nitimihardjo dari garis ayah adalah sebagai berikut; Surokerti – Abinarung – Sutoyudo – Kertoyudo – R.Ronodidjojo – Ranoastro – Soeradi – Soekirman/ Nitimihardjo – Maroeto, silsilah tersebut dibuat oleh paman Maroeto Nitimihardjo yang tinggal di Semarang dan disahkan oleh keraton Yogyakarta pada tahun 1950-an.³⁶

Sedangkan dari garis ibu, Maroeto Nitimihardjo adalah cucu dari R.Nitiastro yang merupakan Asisten Wedana di Suramenggala, Kapetakan Cirebon.³⁷ Setelah kepergian sang ibu, Maroeto Nitimihardjo dan saudaranya diasuh oleh Nitiastro karena ayahnya sering berpindah tempat tinggal karena tugas. Selain itu, untuk keperluan pendidikan, baik Maroeto maupun saudaranya dibiayai oleh Santoso. Dia merupakan adik dari ibu Maroeto, dengan kata lain Santoso adalah pamannya. Santoso bekerja sebagai pedagang yang cukup sukses, sehingga ia bisa turut membantu membiayai pendidikan keponakannya.³⁸

Maroeto Nitimihardjo menikah di umur 33 tahun dengan aktivis wanita bernama Moerbilanatirin Soemadibrata (-1972). Pernikahan tersebut berlangsung di rumah orang tua Moebi di desa Perapatan pada tanggal 20 Juni 1939. Moerbilanatirin Soemadibrata atau yang akrab dipanggil Moebi adalah anak dari Wedana Jatibarang bernama R. Mas Soetedja Soemadibrata dan Moestari yang merupakan keturunan dari Wedana Palimanan. Pernikahan Maroeto Nitimihardjo dan Moebi turut dihadiri oleh sahabat-sahabat Maroeto Nitimihardjo antara lain Soegondo Djojopuspito, Soemitro Reksodiputro, Soedarsono, Djohan Syahrusah, dan Kusnaeni yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Moebi. Dari pernikahan tersebut, Maroeto Nitimihardjo dan Moebi dikaruniai enam

³⁶ Hadidjojo Nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 1.

³⁷ *Loc. cit.*, hlm. 3

³⁸ *Ibid.*

orang anak yang terdiri dari lima putera dan seorang puteri,³⁹ sebagai berikut:

1. Handjojo Nitimihardjo (25 Maret 1940)
2. Sandjojo Nitimihardjo (11 Maret 1942)
3. Roosdjojo Nitimihardjo (11 September 1944)
4. Bambang Surodjojo Nitimihardjo (16 Desember 1945)
5. Hadidjojo Nitimihardjo (09 Agustus 1948)
6. Sri Juliati Nitimihardjo (27 Juli 1951)

2.2. Kehidupan Pribadi Maroeto Nitimihardjo

Maroeto Nitimihardjo lahir di Cirebon pada tanggal 26 Desember 1906. Namun terdapat beberapa penulis yang menyatakan bahwa Maroeto lahir di Cilimus. Dua pernyataan tersebut tidak ada yang salah. Hal ini merujuk pada tahun 1870-1926 yang menyebutkan bahwa Kuningan termasuk wilayah *Afdeling*, *Controle Afdeling*, dan Kabupaten dari Karesidenan Cirebon.⁴⁰ Sedangkan Cilimus termasuk kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Kuningan.

Maroeto Nitimihardjo memiliki perawakan tidak begitu tinggi namun besar dengan wajah chinis.⁴¹ Menurut Soebadio Sastrosatomo dalam Harry A. Poeze, mengatakan bahwa Maroeto Nitimihardjo adalah orang yang simpatik dan baik hati.⁴² Beliau juga dikenal sebagai orang yang pendiam dan tidak banyak bicara. Tidak hanya di depan rekan-rekannya dan saat rapat saja, namun sikap pendiam Maroeto juga diakui oleh anak-anaknya. Sikap pendiam yang dimiliki Maroeto Nitimihardjo dapat dikatakan sebagai senjata yang dimilikinya, karena sekali Maroeto Nitimihardjo berbicara atau menyampaikan pendapat selalu

³⁹ Solichin Salam, *Maroeto Nitimihardjo Profil Seorang Politikus*. Berita Buana, 8 Januari 1987.

⁴⁰ Supali Kasim. *Budaya Dermayu: Nilai-Nilai Historis, Estetis, dan Transendental*. Yogyakarta: Gapura Publishing, 2012, hlm. 38-39

⁴¹ Subakir. *Skets parlementer*. Jakarta: Pena, 1950, hlm, 48.

⁴² Harry A. Poeze. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid III: Maret 1947-Agustus 1948* (Trans. Hesri Setiawan). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm. 32.

mendapat perhatian dari lawan bicaranya. Selaras dengan sifat diamnya, Maroeto Nitimihardjo adalah sosok yang sangat sederhana baik dalam hal berpakaian maupun pemilihan rokok. Rokok yang dipilih Maroeto adalah rokok kelobot atau rokok daun kawung yang beliau gulung sendiri.⁴³ Selain itu, Maroeto Nitimihardjo juga merupakan seorang yang tekun dan ulet. Tekun dan uletnya Maroeto Nitimihardjo tercermin ketika beliau terus menerus mengeluarkan kritik dan pertanyaan yang berulang-ulang kepada pemerintah agar Tan Malaka dan teman-temannya dibebaskan dari penjara.

2.3. Riwayat Pendidikan

Lahir dan besar dari keluarga Pamong Praja, memberikan kemudahan bagi Maroeto dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Salah satu keuntungan yang didapat Maroeto ialah dapat menempuh pendidikan di sekolah tinggi negeri dengan bantuan subsidi dari pemerintah Belanda.⁴⁴ Pendidikan formal yang pernah ditempuh Maroeto Nitimihardjo yaitu HIS (*Hollandsch-Indische School*) di Cirebon, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Purwokerto, AMS (*Algemeene Middelbare School*) di Yogyakarta dan terakhir RHS (*Rechts Hoge School*) di Batavia. HIS merupakan sekolah yang pada masa sekarang setingkat dengan sekolah dasar. HIS Cirebon, tempat Maroeto Nitimihardjo menuntut ilmu dari tahun 192?-1920 beralamat di Jalan Kebon Baru.⁴⁵

Setelah lulus dari HIS Cirebon, Maroeto Nitimihardjo merantau ke Purwokerto untuk melanjutkan pendidikannya. Purwokerto dipilih karena pada tahun 1919-1920 di Cirebon belum terdapat MULO. Sehingga anak-anak Cirebon yang hendak melanjutkan pendidikan harus merantau ke daerah lain.⁴⁶ Maroeto Nitimihardjo menempuh pendidikan di MULO

⁴³ Subakir, *loc. cit.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁴⁵ Hadidjojo Nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 7

⁴⁶ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 5

Purwoketo dari tahun 1920-1924. Kemudian pada tahun 1927-1927 Maroeto Nitimihardjo pindah merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di AMS Yogyakarta.

Setelah selesai menempuh pendidikan di AMS Yogyakarta, Maroeto Nitimihardjo pindah ke Batavia dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi hukum atau disebut RHS Batavia. Pendidikan Maroeto Nitimihardjo di RHS dari tahun 1927 ini tidak ditamatkan oleh Maroeto karena adanya perjanjian dengan penjajah Belanda. Isi dari perjanjian tersebut adalah Maroeto Nitimihardjo tetap diperbolehkan aktif dalam politik dan tidak akan ditangkap, namun konsekuensi dari jaminan tersebut ialah Maroeto tidak mendapatkan gelar dari RHS.⁴⁷ Perjanjian tersebut tidak hanya untuk Maroeto, tetapi untuk pejuang kemerdekaan lainnya. Tokoh lain yang senasib dengan Maroeto adalah Adam Malik, Djohan Syahrurah, dan Pandu Kartawiguna.

Selama hidup di daerah perantauan, Maroeto belajar hidup mandiri dan hemat. Selain kiriman uang dari pamannya yang bernama Santoso, Maroeto juga melakukan berbagai pekerjaan untuk menambah pemasukan demi mencukupi kebutuhan hidup. Mula-mula, beliau membuka jasa bimbingan belajar bagi adik tingkat maupun teman sekelasnya yang membutuhkan. Beliau juga pernah bekerja di sebuah warung makan yang berada di depan stasiun kereta api. Upah dari pekerjaan tersebut ialah mendapatkan makan gratis. Selain itu, beliau pernah bekerja pada bagian pembukuan di koperasi. Setelah pindah ke Yogyakarta, Maroeto pernah bekerja di tempat percetakan dan mendapat bagian untuk menyusun huruf-huruf di mesin cetak.

2.4. Karir Maroeto Nitimihardjo

2.4.1 Riwayat Organisasi

Sejak bersekolah di HIS Cirebon, Maroeto sudah aktif dalam berbagai diskusi yang diadakan oleh organisasi pergerakan.

⁴⁷ *Loc. cit.*, hlm. 64.

Meskipun beliau belum resmi bergabung, namun tidak menyurutkan semangat Maroeto dalam mempelajari dunia pergerakan. Berikut ini adalah organisasi yang pernah diikuti oleh Maroeto Nitimihardjo:

1) Jong Java

Perkumpulan atau organisasi pertama yang diikuti oleh Maroeto adalah Jong Java. Jong Java merupakan salah satu perkumpulan pemuda yang mulanya bernama *Tri Koro Dharmo* (tiga tujuan mulia). *Tri Koro Dharmo* resmi dibentuk pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta, tepatnya di gedung perkumpulan Budi Utomo. Baru kemudian saat kongres pertama tahun 1918 Nama *Tri Koro Dharmo* diubah menjadi Jong Java. Pergantian nama ini sebagai upaya untuk membuktikan bahwa organisasi Jong Java tidak hanya dikhususkan untuk entis Jawa, namun terbuka juga untuk orang-orang dengan kebudayaan Jawa Raya (Sunda, Madura, dan Bali).⁴⁸ Seperti organisasi pemuda lainnya yang lahir pada masa itu, Jong Java juga memiliki tujuan sendiri yaitu sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan cinta tanah air dan kebangsaan. Selain tujuan utama yang telah disebutkan, Jong Java juga berusaha untuk menarik perhatian masyarakat luas terhadap kebudayaan Jawa.⁴⁹

Maroeto mulai ikut dalam organisasi Jong Java sejak beliau bersekolah HIS di Cirebon, ini berarti sejak Jong Java masih bernama *Tri Koro Dharmo*. Namun saat itu Maroeto belum resmi menjadi anggota, karena beliau hanya sekedar ikut menghadiri diskusi yang diadakan. Mayoritas anggota Jong Java sendiri merupakan pelajar-pelajar menengah, jadi tidak heran jika Maroeto yang statusnya seorang pelajar juga turut aktif. Tempat perkumpulan Jong Java cabang Cirebon berada di bangunan

⁴⁸ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991 (Cet-12), hlm. 24.

⁴⁹ *Ibid.*

sekolah, sekitar Jalan Kebon Baru. Pada setiap pertemuan Jong Java cabang Cirebon, Maroeto sangat aktif dan rajin mencatat hal-hal yang didiskusikan dan mencatat orang-orang yang hadir dalam pertemuan tersebut. Keaktifan Maroeto dalam mencatat setiap pertemuan Jong Java cabang Cirebon membuat beliau cukup dikenal dikalangan anggota Jong Java. Catatan hasil rapat yang ditulis oleh Maroeto biasanya disimpan di sekretariat jong java cabang Cirebon karena sering dipinjam oleh teman-temannya.⁵⁰

Pindahannya Maroeto ke purwokerto untuk melanjutkan studi di MULO tidak menyurutkan semangat beliau untuk tetap aktif dalam organisasi. Maroeto bergabung dalam organisasi Jong Java namun di cabang Purwokerto dan resmi menjadi anggota Jong Java tahun 1920.⁵¹ Berdasarkan dokumen Penghargaan Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan tahun 1977, terlihat bahwa sepak terjang Maroeto dalam Jong Java semakin bersinar. Karir cemerlang beliau ditandai dengan diangkatnya Maroeto menjadi sekretaris pengurus cabang Purwokerto tahun 1922-1924 yang saat itu diketuai oleh Sumario.⁵² Hal ini merupakan suatu peristiwa langka, mengingat pada masa itu sistem feodal begitu kental dalam pemilihan kepengurusan Jong Java. Terpilihnya Maroeto sebagai sekretaris mendapat banyak penolakan dari anggota lainnya, karena Maroeto hanya anak dari mantri pengairan. Sedangkan posisi strategis dalam kepengurusan Jong Java seharusnya diisi oleh anak dari keturunan bangsawan ataupun orang kaya. Namun seiring berjalannya waktu, Maroeto mampu membuktikan bahwa dirinya layak menjadi sekretaris dengan keuletannya tanpa memandang status sosial.

⁵⁰ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 10.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Dokumen Penghargaan Perintis Pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan Tahun 1977

Kiprah Maroeto dalam Jong Java masih terus berlanjut hingga pada tahun 1924 Maroeto bergabung dengan Jong Java cabang Yogyakarta. Pengalaman dan keuletan Maroeto sebagai sekretaris pengurus Jong Java cabang Purwokerto membuat Maroeto dipercaya untuk menduduki kursi sekretaris pengurus cabang Yogyakarta tahun 1924-1927.⁵³ Selama rentang tahun 1924-1927 Jong Java cabang Yogyakarta diketuai oleh Jusupadi Danudiningrat (1924-1925), Sukamso (1925-1926), dan Sarmidi Mangunsarkono (1926-1927). Walaupun dari tahun 1924-1927 ketua Jong Java cabang Yogyakarta selalu berganti, namun sekretarisnya masih tetap sama yaitu Maroeto.

Setelah berkecimpung di cabang-cabang Jong Java dari tahun 1920-1927, akhirnya Maroeto bergabung dengan anggota pengurus Besar (*Hooft Bestuur*) Jong Java yang berada di Batavia. Jong Java kembali memberikan kepercayaan kepada Maroeto dengan memilih Maroeto untuk menempati posisi bendahara pengurus besar. Maroeto menjadi bendahara pengurus besar dari tahun 1928-1930 dengan tiga kali pergantian ketua umum. Ketua umum pengurus besar Jong Java dari tahun 1928-1930 secara berturut-turut yaitu, Djaksodipuro atau Mr. Wongsonegoro (1928), Sarwono Prawirohardjo (1929), dan Kundjoro Purbodiningrat (1930).

2) Indonesia Muda (IM)

Indonesia Muda merupakan gabungan dari beberapa organisasi yang bersifat ernis pada tahun 1930. Salah satu organisasi yang bergabung dalam IM adalah Jong Java. Maroeto yang sudah lama aktif dalam jong java ikut mendirikan dan bergabung dengan IM. Saat bergabung dengan IM, Maroeto duduk sebagai anggota pengurus besar. Selain Maroeto, banyak tokoh Jong Java yang ikut dalam pembentukan IM diantaranya

⁵³ Dokumen Penghargaan Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan Tahun 1977

adalah Djeksodipoero (Wongsonegoro) yang pernah menjabat sebagai ketua Jong Java tahun 1928.

3) Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI)

Maroeto Nitimihardjo bergabung menjadi anggota perhimpunan pelajar-pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1927. PPPI merupakan organisasi yang bersifat nasional dan tidak terkotak-kotak oleh etnis, agama, maupun daerah. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1927-1928 oleh Sigit bersama dengan mahasiswa di Jakarta, termasuk Maroeto Nitimihardjo.⁵⁴ PPPI memiliki moto '*hidup hanya sekali, tetapi kemerdekaan untuk selama-lamanya*'. Selain ikut berkontribusi dalam pendirian PPPI, pada tahun 1928-1940 Maroeto dipercaya memegang posisi sebagai sekretaris komisi redaksi majalah bulanan yang dikeluarkan oleh PPPI.⁵⁵ Majalah bulanan milik PPPI bernama "*Indonesia Raya*". Ada beberapa tokoh lain yang ikut menjalankan majalah "*Indonesia Raya*" diantaranya adalah Amir Syarifudin Harahap, Djohan Syahrurah, Saubari, Supangkat, dan lainnya.⁵⁶ Kemudian pada tahun 1934-1937, Maroeto kembali diberi tanggung jawab untuk membina dan memimpin badan konsultasi hukum PPPI bersama dengan Prof. Mr. Sunarjo.⁵⁷

Pada perkembangannya, PPPI membentuk organisasi lain yang anggotanya tidak hanya dari kalangan mahasiswa. Organisasi tersebut bernama pemuda Indonesia (PI) dan anggotanya boleh dari kalangan mahasiswa maupun siswa tanpa melihat etnis dan agama. PI pernah menggelar kongres PI I pada tahun 1927 dan kongres PI II tanggal 28 Oktober 1928. Kongres PI II melahirkan trilogi persatuan pemuda yang sering disebut sebagai sumpah pemuda. Tempat lahirnya sumpah pemuda ialah

⁵⁴ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 15

⁵⁵ Dokumen Penghargaan Perintis Kebangsaan/Kemerdekaan, 1977, hlm. 2

⁵⁶ Hadidjojo Nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 1

⁵⁷ Dokume Penghargaan Perintis Kebangsaan/Kemerdekaan Tahun 1977, hlm. 3

gedung yang di depannya terdapat plang dengan nama *Indonesisch Club* (klub Indonesia) dan berada di Jalan Kramat Raya No. 106.⁵⁸ Klub Indonesia merupakan klub debat yang diketuai oleh Maroeto Nitimihardjo dari tahun 1928-1930.⁵⁹ Berkaitan dengan Sumpah Pemuda, Maroeto Nitimihardjo juga merupakan tokoh yang ikut dalam kongres PI II yang diselenggarakan tanggal 28 Oktober 1928 tersebut.⁶⁰

4) Partai Nasional Indonesia – Pendidikan/ Baru (PNI-Pendidikan)

Maroeto Nitimihardjo merupakan salah satu pendiri PNI-Pendidikan.⁶¹ PNI-Pendidikan atau sering juga disebut sebagai PNI-Baru dibentuk pada Februari 1932 setelah sebelumnya terjadi pembubaran PNI Soekarno pada 29 Desember 1929. Ketua pertama PNI-Pendidikan adalah Sukemi lalu pada kongres di Bandung bulan Juni 1932, ketuanya diganti menjadi Sjahrir dan Sukemi yang menjadi wakilnya. Beberapa bulan kemudian terjadinya pergantian ketua kembali setelah Hatta datang dari Belanda. Hatta menjabat sebagai ketua PNI-Pendidikan dengan Sjahrir sebagai wakil ketuanya.

Sedangkan Maroeto mendapatkan tugas menjalankan redaksi "*Daulat Rakyat*" dan "*Kedaulatan Rakyat*". Tugas menjalankan dan memelihara "*Daulat Rakyat*" dan "*Kedaulatan Rakyat*" tidak dilakukan sendiri oleh Maroeto, tetapi juga dijalankan bersama dengan Djohan Syahruczah, Kusnaeni, Murad, Bondan, serta Soemitro Reksodiputro. Selain menjalankan dua redaksi yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, Maroeto dan Hatta mendirikan kursus politik di Jalan Basalamah 10, sawah besar. Kursus politik tersebut bernama "*College*

⁵⁸ Departemen penerangan, *Kotapradja Djakarta Raya*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953, hlm. 502

⁵⁹ Bambang Soepratto dkk, *op. cit.*, hlm. 290

⁶⁰ A.M. Hanafi, *loc.cit.*, hlm. 45.

⁶¹ Tim Penulis. *Seri Buku Tempo; Bapak Bangsa - Sjahrir Peran Besar Bung Kecil*. Jakarta: gramedia, 2010, hlm. 64.

Pengetahuan Umum” dan bertujuan untuk mendidik kader-kader PNI-Pendidikan dari seluruh cabang.

5) Partai Republik Indonesia (PARI)

Pada tahun 1937 Maroeto Nitimihardjo bergabung dengan inti Partai Republik Indonesia (PARI) di Jawa.⁶² Selain Maroeto, terdapat beberapa pemuda yang ikut bergabung dengan inti PARI di Jawa antara lain; Adam Malik, Pandu Kartawiguna, Sukarni, Iwa Kusuma Sumantri, Chaerul Saleh Saleh, dan Muhammad Yamin. Inti PARI di Jawa merupakan bagian dari PARI yang dibentuk oleh Tan Malaka, Djamaludin Tamin, dan Subakat di Bangkok pada 2 Juni 1927. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Maroeto dan kawan-kawan sebagai anggota PARI, diantaranya adalah merekrut dan membentuk jaringan perjuangan di bawah tanah guna melawan penjajahan Belanda.⁶³

Anggota inti PARI di Jawa merupakan cikal bakal kelompok Sukarni pada masa pendudukan Jepang. Mereka adalah orang-orang yang konsisten dengan prinsip gerakannya. Anggota PARI terkenal radikal dan tidak bersedia bekerjasama dengan penjajah, karena bagi mereka Indonesia harus merdeka 100%. Hal ini terbukti karena mereka tetap bergerak di bawah tanah dari jaman penjajahan Belanda sampai pendudukan Jepang.

2.5. Wafatnya Maroeto Nitimihardjo

Maroeto Nitimihardjo meninggal dunia pada umur 82 tahun karena usia yang tidak muda lagi. Beliau sempat menjalani rawat inap di rumah sakit Ciptomangunkusumo Jakarta, selama beberapa hari. Namun karena usianya yang sudah sepuh, Maroeto menghembuskan nafas terakhir

⁶² Yanto Bashri & Retno Suffatni, *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa (Lkis), 2005, hlm. 455.

⁶³ Syaifudin, *Tan Malaka – Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jakarta: Unj Press, 2020, hlm. 35

pukul 07.30 WIB hari senin tanggal 17 Januari 1989.⁶⁴ Kepergian Maroeto Nitimihardjo meninggalkan duka mendalam bagi keluarga dan juga kawan-kawan yang ditinggalkan. Banyak orang yang datang melayat ke rumah duka diantaranya adalah Menteri Penerangan H.Harmoko. Selain itu, hadir juga Menteri Sekretariat Negara Moerdiono, Menteri Pertahanan dan Keamanan Poniman, keluarga besar LKBN Antara, SK. Trimurti dan lainnya.⁶⁵ Selain dikarenakan Maroeto mempunyai hubungan dengan sejarah kantor berita Antara, kehadiran LKBN Anantara juga sebagai ungkapan bela sungkawa mereka yang pada saat itu pimpinan LKBN Antara diisi oleh Ir. Handjojo Nitimihardjo (anak pertama Maroeto). Tidak lupa kawan-kawan Maroeto dari Angkatan 45 Jakarta Raya juga menyempatkan hadir dan memberikan pidato tentang kenangan dan perjuangan Maroeto Nitimihardjo untuk Indonesia.

Setelah jenazah dipulangkan ke rumah duka di Jalan Indramayu No.7 Menteng Jakarta Pusat, kemudian pukul 14.00 WIB diberangkatkan ke Jakarta Selatan untuk dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir.⁶⁶ Sebagai tanda penghormatan terakhir untuk melepas kepergian salah satu pejuang 45, pada makam Maroeto Nitimihardjo ditancapkan sebuah bambu runcing yang ujungnya terdapat bendera merah putih. Penancapan bambu runcing tersebut dilakukan oleh Angkatan 45 Jakarta Raya yang diwakili oleh Rusdi Imam Sudjono dan Sofyan Tandjung.⁶⁷ Simbol bambu runcing dengan bendera merah putih tidak hanya dipakai untuk penghormatan pejuang di Jakarta, tapi untuk pejuang di daerah lain juga. Ketika Maroeto Nitimihardjo masih hidup beliau pernah berpesan untuk dimakamkan di samping makam almarhumah istrinya. Atas permintaan Maroeto tersebut, ke enam anaknya berencana memindahkan makam Moebi ke samping makam Maroeto setelah 40 hari kematiannya.

⁶⁴ Surat Kabar Merdeka, 18 Januari 1989

⁶⁵ Surat Kabar Kompas, Rabu 18 Januari 1989

⁶⁶ Surat Kabar Nasional, 17 Januari 1989

⁶⁷ Surat Kabar Buana, *Bambo Runcing ditancapkan di Atas Makam Maroeto Nitimihardjo*, 19 Januari 1989

Namun rencana tersebut gagal karena pada tanggal 15 Februari 1989, Sjafruuddin Prawiranegara tutup umur dan dimakamkan di samping makam Maroeto.⁶⁸

⁶⁸ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 485